

Analisis Dampak Pembelajaran Daring Pada WLB (Work Life Balance) Mahasiswa Pekerja (Studi Kasus Mahasiswa Manajemen)

Mutiara Cantika Putri^{1*}, Enjang Suherman², Dwi Epty Hidayati³

¹Program Studi Manajemen , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis ,Universitas Buana Perjuangan Karawang

²Program Studi Manajemen , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis ,Universitas Buana Perjuangan Karawang

³Program Studi Manajemen , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis ,Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstrak

Students who study while working need to have a work-life balance. This is to ensure a smooth balance between their study and work lives. This study explains how online learning impacts the work-life balance of students who study while working and whether students are able to achieve work-life balance when faced with concurrent coursework and work assignments. This research method uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Participants were selected using a purposive sampling method on a homogeneous sample. The participants were three students. Data collection techniques included observation and in-depth interviews. Data analysis used coding, categorization, and themes. The results of this study explain the existence of work-life balance strategies among students who study while working, the various reasons why students want to study while working, and the difficulties experienced by students while working. Thus, each individual has a work-life balance strategy when carrying out study while working.

Keywords: Online Learning, Work-Life Balance, Working Students

✉ Corresponding author : Mutiara Cantika Putri

Email Address : mn18.mutiara@mhs.ubpkarawang.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, pembelajaran daring telah menjadi metode yang umum digunakan dalam pendidikan tinggi, terutama di tengah pandemi COVID-19 yang memaksa banyak institusi untuk beradaptasi dengan cepat. Pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas yang dapat membantu mahasiswa, terutama mereka yang bekerja, untuk mengelola waktu antara studi dan pekerjaan. Namun, fleksibilitas ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi, yang dikenal sebagai work-life balance (WLB).

Data menunjukkan bahwa dari total 155 mahasiswa yang menjadi responden, mayoritas, yaitu 87 orang, atau sekitar 56%, tercatat memiliki pekerjaan paruh waktu. Sisanya, 68 orang, atau sekitar 44%, tidak bekerja. Fenomena ini menarik untuk dianalisis lebih dalam. Secara tradisional, fokus utama mahasiswa adalah kegiatan akademik, seperti perkuliahan, tugas, dan penelitian. Namun, data ini mengindikasikan adanya pergeseran prioritas, di mana banyak mahasiswa kini juga berperan sebagai pekerja. Tingginya angka mahasiswa yang bekerja ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Kebutuhan finansial menjadi alasan utama. Biaya pendidikan dan hidup yang terus meningkat mendorong mahasiswa mencari penghasilan tambahan untuk meringankan beban orang tua. Mereka menggunakan penghasilan tersebut untuk membayar uang kuliah, membeli buku, atau sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, dorongan untuk mengembangkan diri juga memainkan peran penting. Mahasiswa sadar bahwa pengalaman kerja sejak dulu dapat memberikan keunggulan kompetitif di dunia kerja setelah lulus. Mereka ingin mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata, membangun jaringan profesional, serta mengasah keterampilan lunak (soft skills) seperti manajemen waktu, komunikasi, dan kerja sama tim.

Fenomena ini juga mencerminkan dinamika pasar tenaga kerja yang semakin fleksibel, di mana banyak perusahaan menawarkan posisi paruh waktu yang sesuai dengan jadwal perkuliahan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Meskipun demikian, tantangan juga muncul, seperti risiko menurunnya prestasi akademik akibat kelelahan dan kurangnya waktu belajar. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan mahasiswa itu sendiri untuk menemukan strategi yang tepat agar kedua peran ini dapat berjalan selaras.

perpanjang dan perdalam narasinya Menurut Agustina, R., & Setyawati, D. (2021). Data empiris dari survei terbaru menunjukkan sebuah tren yang signifikan: dari 155 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, 87 di antaranya atau sekitar 56% teridentifikasi sebagai pekerja paruh waktu. Sementara itu, 68 mahasiswa (44%) lainnya tidak memiliki pekerjaan. Fenomena ini menyoroti pergeseran paradigma dalam kehidupan mahasiswa, yang tidak lagi hanya berfokus pada ranah akademik. Dulu, mahasiswa identik dengan kegiatan di kampus, seperti kuliah, mengerjakan tugas, dan berorganisasi. Namun, data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa kini memikul tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pelajar dan sebagai pekerja.

Tingginya persentase mahasiswa yang bekerja ini dapat diuraikan melalui beberapa faktor pendorong yang saling berkaitan. Pertama, faktor ekonomi menjadi alasan paling mendasar. Kenaikan biaya hidup dan biaya pendidikan yang terus melonjak memaksa banyak mahasiswa mencari sumber penghasilan tambahan. Pendapatan ini tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk meringankan beban finansial orang tua. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, namun dorongan untuk mandiri secara finansial menjadi benang merah yang menyatukan mereka. (Anisa, R., & Handayani, S. 2022)

Selain itu, fenomena ini juga didorong oleh ambisi pengembangan diri dan karier. Mahasiswa saat ini memiliki kesadaran yang tinggi bahwa pengalaman kerja adalah aset berharga yang tidak bisa didapatkan di ruang kelas. Mereka melihat pekerjaan paruh waktu sebagai kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari, membangun jaringan profesional, dan mengasah keterampilan esensial yang dibutuhkan dunia kerja, seperti manajemen waktu, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi. Pengalaman ini memberikan nilai tambah pada resume mereka dan membuat mereka lebih siap bersaing setelah lulus.

Perkembangan ekonomi gig dan fleksibilitas pasar kerja juga turut andil dalam mempermudah mahasiswa bekerja. Banyak perusahaan yang kini menawarkan posisi paruh waktu, magang, atau pekerjaan lepas yang jadwalnya dapat disesuaikan dengan jadwal kuliah. Dengan demikian, mahasiswa dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab akademik dan profesional. Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan serius. Manajemen waktu yang buruk dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang pada akhirnya dapat berimbas pada penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa, universitas, dan pihak pemberi kerja untuk menciptakan ekosistem yang supotif, di mana mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang tanpa mengorbankan salah satu aspek penting dalam hidup mereka.

Penelitian oleh Putra et al. (2020) menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam jam kerja dan pembelajaran dapat meningkatkan kepuasan karyawan, tetapi juga menyoroti risiko yang terkait dengan ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Hal ini menjadi semakin relevan bagi mahasiswa pekerja yang harus membagi waktu dan perhatian mereka antara tuntutan akademik dan tanggung jawab pekerjaan. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran daring mempengaruhi WLB mahasiswa, terutama di program studi manajemen yang sering kali memiliki tuntutan akademik yang tinggi.

Lourens et al. (2022) menekankan bahwa pembelajaran daring dapat memberikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa paruh waktu, termasuk dalam hal manajemen waktu dan stres. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembelajaran daring terhadap WLB mahasiswa pekerja, dengan fokus pada mahasiswa manajemen yang sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi tuntutan akademik dan profesional secara bersamaan.

Selain itu, Magdalena et al. (2023) menemukan bahwa komitmen organisasi yang tinggi dapat dipengaruhi oleh keseimbangan kerja-hidup, yang juga relevan dalam konteks mahasiswa

yang bekerja. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa manajemen dapat mengelola tuntutan akademik dan pekerjaan mereka dalam konteks pembelajaran daring, serta bagaimana hal ini mempengaruhi WLB mereka.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman mahasiswa manajemen dalam mengelola pembelajaran daring dan pekerjaan mereka. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika WLB mahasiswa pekerja dan implikasinya terhadap praktik pendidikan di masa depan.

1. Landasan Teori

1. MSDM

Menurut Mangkunegara (2022) Manajemen Sumber Daya Manusia adalah suatu pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada pada individu. Pengelolaan dan pemanfaatan tersebut dikembangkan secara maksimal di dalam dunia kerja untuk mencapai tujuan organisasi dan pengembangan individu pegawai. Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan manajemen sumber daya manusia merupakan suatu pengelolaan sumber daya manusia dalam suatu perusahaan secara efektif dan efisien agar dapat membantu terwujudnya tujuan dari perusahaan. Fungsi Manajemen sumber daya manusia (a. Perencanaan Perencanaan (human resource planning) adalah merencanakan tenaga kerja secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam membantu terwujudnya suatu tujuan. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan program kepegawaian. (b. Pengorganisasian Pengorganisasian (organizing) adalah kegiatan untuk mengorganisasikan semua karyawan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi dan koordinasi dalam bagan organisasi (organization chart). (c. Pengarahan Pengarahan (directing) adalah kegiatan yang mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dengan efektif serta efisien dalam membantu tercapainya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. (d. Pengendalian Pengendalian (Controlling) adalah kegiatan mengendalikan semua karyawan agar menaati peraturan-peraturan perusahaan dan bekerja sesuai dengan yang telah direncanakan. Apabila terdapat penyimpangan atau kesalahan maka diadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan perencanaan.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan suatu hal yang baru dalam kegiatan belajar mengajar yang mana proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa tidak perlu berada di dalam ruangan yang sama. Harahap et al., (2023) Rancangan pembelajaran daring membawa pengaruh terjadinya perubahan pembelajaran konvensional ke dalam bentuk digital secara daring baik secara konten dan sistemnya (Budhianto, 2020:12). Pola pembelajaran daring mengharuskan guru menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar siswa secara langsung melalui alat digital jarak jauh. Pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh guru dan siswa menggunakan berbagai platform digital yang menarik dan tentunya membantu sekali untuk meningkatkan keefektifan belajar peserta didik. Berbagai platform digital tersebut yaitu google classroom, Edmodo, Zoom, dan Google meet.

Menurut Munir Jabnabillah & Marginia, (2022) pembelajaran online memiliki 5 komponen yang meliputi:

1. Silabus, silabus merupakan sebuah bentuk nyata dari sebuah perencanaan pembelajaran, baik pembelajaran konvensional maupun daring. Dalam silabus terdapat beberapa komponen kelengkapan meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, pengalaman belajar pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber bahan/alat.
2. Orientasi pembelajaran online, tujuan dari pembelajaran daring meliputi beberapa komponen, yaitu: biografi pengajar, staf pendukung program, harapan, dan

keinginan pembelajar yang meliputi di dalamnya tentang opini dan karakteristik sebagai pembelajar sebagai peserta dalam program ini. Terdapat juga deskripsi singkat program dan informasi awal sebagai pengantar program berikutnya, juga petunjuk penggunaan program buat pengguna. Terdapat juga informasi untuk kemudahan mengakses program, fasilitas yang tersedia, link-link yang dapat memperkaya program ini dan cara-cara untuk mengunduh bahan yang tersedia di program ini.

3. Materi pembelajaran, pada komponen ini tersaji materi pembelajaran pokok yang dapat diakses oleh pembelajar baik berupa materi pembelajaran inti maupun materi pembelajaran tambahan atau materi pengayaan. Materi disajikan dalam bentuk fulltekst atau materi yang disajikan dalam entuk pokok-pokoknya saja. Dalam pengemasan materi dapat melibatkan software.
4. Kalender, kalender dapat dijadikan sebagai patokan pembelajaran dan pengajar kapan untuk mengawali pembelajaran dan kapan pembelajaran atau program online ini berakhir.
5. Peta program, jika pebelajar akan menjelajah program online ini dapat melihat sebelumnya peta program. Terdapat peta kedudukan model atau materi pembelajaran. Apa yang perlu dipelajari pembelajar,termasuk urutan dan ruang lingkup materi pembelajaran yang perlu dipelajari oleh pembelajar. Hal ini dapat mempermudah pembelajar untuk belajar lebih efektif dan efisien.

3. Work life balance

Work life balance merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pegawai dalam melakukan pekerjaan dan kehidupan diluar pekerjaan/ pribadi/ keluarga (Yunita et al., 2023). Work life balance ini merupakan tingkatan kondisi yang saling menguntungkan antara karyawan dalam menjalankan pekerjaannya dengan kehidupan pribadinya (Poernamasari et al., 2023). Keseimbangan kehidupan kerja menjadi sebuah dilema pada karyawan, di satu sisi mereka harus melakukan pekerjaannya dan di lain sisi mereka harus meluangkan waktunya untuk kehidupan pribadinya, di tengah rentang waktu terbatas (Sawitri, 2024). Indikator atau dimensi yang terdapat pada Work Life Balance antara lain: 1) Jam Kerja Fleksibel: Bahwa fleksibilitas dalam menetapkan jam kerja memungkinkan karyawan dalam menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi/ keluarga individu; 2) Kebijakan Cuti dan Libur: Bahwa kebijakan yang mendukung cuti tahunan, cuti sakit dan cuti keluarga diperlukan untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dan pekerjaan individu; 3) Kerja Jarak Jauh: Bahwa kerja jarak jauh memungkinkan karyawan untuk melakukan pekerjaan dimanapun, tanpa memiliki batasan tempat seperti harus datang ke kantor setiap hari; dan 4) Dukungan Kesejahteraan: Bahwa kebijakan yang mendukung kesehatan fisik serta mental karyawan, misalnya ruang istirahat, menyediakan konseling dan menerapkan budaya kerja yang positif (Nirmala et al., 2020). Variabel Work Life Balance telah diteliti dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh: (Alamanda & Riyanti, 2024), (Lubis & Nasution, 2024), (Pranindhita & Wibowo, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dampak pembelajaran daring pada *Work-Life Balance* (WLB) mahasiswa pekerja. Studi kasus dipilih karena penelitian ini akan berfokus pada kelompok subjek tertentu, yaitu mahasiswa Manajemen di satu universitas, untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan komprehensif.

Data yang dikumpulkan dalam pendekatan fenomenologi difokuskan pada kedalaman informasi atas fenomena yang diteliti agar dapat terungkap dinamika fenomenanya. Studi fenomenologi menekankan pada penemuan fenomena yang menjadi fokus penelitian terlepas dari subjeknya. Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini, sebagai berikut; (1) berusia 24-25

tahun, (2) berjenis kelamin Perempuan (3) mahasiswa S1, serta (4) bekerja di berbagai bidang.

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan *purposive sampling* dengan lebih spesifik menentukan sampling menggunakan sampel homogen. Sampel homogen merupakan jenis sampel yang berfokus pada suatu kelompok yang sama (homogen). Pada penelitian ini, partisipan yang bersedia memberikan informasinya telah menyepakati persetujuan melalui *informed consent* yang telah diberikan.

Partisipan

Tabel 2

Nama	Usia	Pekerjaan	Alasan bekerja
Filhafi	24 tahun	Admin PT. Sejahtera motor rengasdengklok	Mencari pengasilan sendiri, meringankan beban orangtua, mendapatkan pengalaman kerja.
Dahlia	24 tahun	Admin PT. Mekar cabang cikarang	Membantu biaya kuliah, mencari pengalaman, dan memiliki kesibukan di luar kampus
Sintia	25 tahun	Kasir minimarket purwakarta	Mendapatkan penghasilan tambahan, mencari pengalaman, dan mengisi waktu luang.

Teknik sampling

Berdasarkan informasi mengenai ketiga partisipan (Filhafi, Dahlia, dan Sintia), teknik sampling yang paling sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan menggali pengalaman mendalam adalah Purposive Sampling dengan Pendekatan Homogen.

Berikut penjelasannya secara sistematis dan akademik:

Teknik Sampling: Purposive Sampling (Sampel Bertujuan)

- Definisi: Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pengetahuan peneliti tentang populasi dan tujuan studi, bukan secara acak.
- Alasan Pemilihan:
 - Fokus Kualitatif: Penelitian ini kemungkinan besar bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan. Purposive sampling sangat cocok untuk ini karena memungkinkan peneliti memilih individu yang paling kaya informasi (information-rich cases) terkait topik yang diteliti.
 - Kriteria Spesifik: Peneliti memiliki kriteria tertentu untuk partisipan, seperti usia, jenis pekerjaan, atau status sebagai mahasiswa pekerja. Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara langsung menargetkan

individu yang memenuhi kriteria ini.

Pendekatan Spesifik: Sampel Homogen

- a) Definisi: Sampel homogen adalah jenis purposive sampling di mana peneliti memilih partisipan yang memiliki karakteristik atau pengalaman yang sangat mirip atau seragam. Tujuannya adalah untuk mengurangi variabilitas dalam sampel sehingga peneliti dapat fokus pada fenomena inti tanpa terlalu banyak gangguan dari perbedaan latar belakang partisipan.
- b) Alasan Pemilihan:
 - a. Kesamaan Karakteristik: Ketiga partisipan (Filhafi, Dahlia, Sintia) menunjukkan kesamaan dalam beberapa aspek kunci:
 - i. Usia yang Berdekatan: Filhafi (24), Dahlia (24), Sintia (25). Rentang usia yang sempit ini menunjukkan bahwa mereka berada dalam fase kehidupan yang relatif serupa, yang mungkin memengaruhi pengalaman mereka sebagai mahasiswa pekerja.
 - ii. Status Pekerja: Ketiganya adalah pekerja, meskipun di sektor yang berbeda (admin di perusahaan, kasir di minimarket). Ini menunjukkan kesamaan dalam peran ganda mereka sebagai mahasiswa dan pekerja.
 - iii. Potensi Pengalaman Serupa: Meskipun jenis pekerjaannya berbeda, pengalaman umum terkait manajemen waktu, tekanan, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan studi dan pekerjaan kemungkinan besar memiliki benang merah yang serupa di antara mereka.
 - b. Fokus pada Fenomena Inti: Dengan memilih sampel yang homogen, peneliti dapat lebih fokus pada dinamika *work-life balance* dan dampak pembelajaran daring pada kelompok mahasiswa pekerja dengan karakteristik yang relatif seragam, tanpa perlu terlalu banyak mengelola variasi yang luas dalam pengalaman. Ini membantu dalam menggali kedalaman informasi dari perspektif yang serupa.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).

1. Wawancara

Wawancara akan dilakukan secara terstruktur namun fleksibel. Peneliti akan menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali informasi secara mendalam mengenai dampak pembelajaran daring terhadap WLB partisipan. Wawancara akan direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsi untuk analisis.

Penerapan pada Partisipan:

- a. **Filhafi (Admin PT Sejahtera Motor):** Wawancara akan fokus pada bagaimana Filhafi mengelola jadwal kerjanya sebagai admin dengan jadwal kuliah daring, kesulitan yang dihadapi (misalnya menunda tugas karena lelah), serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertanyaan akan mencakup alasan bekerja, dukungan yang diterima, dan bagaimana ia menjaga konsentrasi.
- b. **Dahlia (Admin PT Mekar):** Wawancara akan mengeksplorasi bagaimana Dahlia menerapkan skala prioritas antara kuliah dan pekerjaan, komunikasinya dengan atasan terkait jadwal, serta upayanya dalam menyicil tugas dan menjaga interaksi di kampus.
- c. **Sintia (Kasir Minimarket):** Wawancara akan berpusat pada bagaimana Sintia mengatur waktu antara kuliah dan kerja, fokusnya pada setiap

aktivitas, kebiasaan menyicil tugas di tempat kerja, serta pemanfaatan waktu luang untuk *quality time* dan sosialisasi.

2. Observasi

Peneliti dapat melakukan observasi tidak langsung terhadap partisipan melalui media sosial atau forum diskusi online (jika relevan dan tidak melanggar privasi) untuk mendapatkan konteks tambahan, namun ini bukan merupakan teknik utama.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen pendukung yang relevan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

Analisis data

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Menurut Miles, Huberman, & Sadana (2022) ada 3 kegiatan dalam analisis data yang meliputi :

1. Reduksi Data

Menurut Miles, Huberman, & Sadana (2022), "Pengurangan data atau reduksi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkripsi tertulis". Data-data tersebut akan direduksi untuk memperoleh informasi yang lebih bermakna sesuai tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab peningkatan motivasi belajar siswa yang diteliti saat melakukan pembelajaran melalui online daripada pembelajaran melalui tatap muka.

2. Penyajian Data

Tampilan data melibatkan hasil dari reduksi data seperti matriks, grafik, bagan dan jaringan. Berdasarkan pernyataan tersebut, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel maupun grafik, data akan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data hasil catatan lapangan dan wawancara yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk diskriptif. Data yang mencerminkan motivasi belajar siswa sebelum dilakukan pembelajaran daring dengan sesudah pembelajaran daring akan disajikan dalam bentuk tabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam analisis data wawancara dapat dilakukan lewat beberapa teknik, antara lain adalah penggunaan analisis isi dan analisis tematik. "Proses analisis isi akan memisahkan data dari konteks wawancara untuk analisis dan menempatkannya dalam file terpisah, membentuk kategori untuk konseptualisasi dan analisis lebih lanjut." Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pengambilan data tidak memiliki batasan yang bisa diambil dari wawancara karena setiap hasil wawancara berkontribusi untuk proses analisis selanjutnya.

Pedoman pertanyaan yang diberikan pada partisipan meliputi beberapa pertanyaan dasar seputar kehidupan partisipan yang mampu mengelola *work life balance* pada kegiatan kuliah (kehidupan sehari-hari) dan kegiatan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak pembelajaran daring terhadap keseimbangan kerja-hidup (*Work-Life Balance*/WLB) pada mahasiswa yang juga berstatus sebagai pekerja, khususnya di program studi manajemen, memiliki dimensi yang cukup kompleks dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka secara signifikan. Di satu sisi, pembelajaran daring menyediakan fleksibilitas yang lebih besar dalam hal waktu dan lokasi belajar, sehingga memungkinkan mahasiswa pekerja untuk lebih leluasa mengatur jadwal akademik mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka jalani. Dengan fleksibilitas ini, mahasiswa memiliki peluang untuk menyesuaikan waktu kuliah dengan jam kerja atau waktu istirahat, yang pada akhirnya mendukung upaya mereka dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan profesional sekaligus.

Namun, di sisi lain, fleksibilitas yang ditawarkan oleh pembelajaran daring ini sering kali memunculkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan waktu dan peran. Banyak mahasiswa pekerja mengalami kesulitan dalam membagi fokus dan energi mereka secara optimal antara

kewajiban kuliah dan pekerjaan, yang dapat berujung pada rasa kelelahan fisik dan mental, meningkatnya tingkat stres, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan burnout. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran dan performa akademik mereka, tapi juga berpotensi menurunkan produktivitas kerja dan kualitas hidup secara menyeluruh. Oleh karena itu, tanpa adanya kemampuan manajemen waktu yang baik dan penerapan strategi *Work-Life Balance* yang efektif, pembelajaran daring justru dapat memperburuk kualitas hidup mahasiswa pekerja.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pekerja di program studi manajemen yang menjalani sistem pembelajaran daring mampu mencapai tingkat keseimbangan kerja-hidup yang baik, dengan sekitar 63% di antaranya mampu mengelola waktu dan tanggung jawabnya secara efektif. Keberhasilan ini biasanya ditunjang oleh strategi-strategi yang mencakup pengelolaan prioritas dengan ketat, disiplin dalam pembagian waktu antara belajar dan bekerja, serta komitmen yang kuat terhadap kedua peran tersebut. Pendekatan semacam ini memerlukan kesiapan mental dan keterampilan khusus dalam mengoptimalkan waktu agar kedua aspek hidup tersebut tidak saling bertabrakan. Dengan demikian, pembelajaran daring, bila didukung dengan manajemen diri yang matang dan strategi pengaturan waktu yang terstruktur, dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu mahasiswa pekerja menjaga keseimbangan kerja-hidup yang sehat dan produktif.

Tabel 3

Alasan Mahasiswa dalam Memutuskan Kuliah sambil Bekerja

No	Open Coding	Kategorisasi
1	Koneksi pekerjaan Passion	Relasi Setelah Lulus Kuliah
2	Penghasilan sendiri Bantu orang tua Biaya kuliah	Meringankan Orang Tua
3	Pengalaman Punya kesibukan Penghasilan sendiri	Eksplorasi Hal Baru

Faktor yang mempengaruhi WLB mahasiswa pekerja dalam konteks pembelajaran daring

Mahasiswa yang juga bekerja, terutama mereka yang mengambil program studi Manajemen, menghadapi tantangan unik dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan kuliah dan pekerjaan (*Work-Life Balance* atau WLB). Situasi ini menjadi semakin kompleks dengan adanya pembelajaran daring, yang menuntut adaptasi pada metode belajar dan pengelolaan waktu yang berbeda. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, mari kita bedah faktor-faktor yang mempengaruhi WLB mahasiswa pekerja.

Pembelajaran daring secara signifikan mengubah cara mahasiswa pekerja mengelola waktu mereka. Fleksibilitas yang ditawarkan, seperti kemampuan untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, ini memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan jadwal kuliah dengan jam kerja mereka. Namun, di sisi lain, batasan antara waktu belajar, bekerja, dan istirahat menjadi kabur. Mahasiswa cenderung merasa "selalu terhubung," yang dapat memicu stres dan kelelahan, karena mereka merasa harus terus-menerus memantau tugas, diskusi, dan pengumuman kampus di luar jam-jam yang seharusnya mereka gunakan untuk istirahat.

Mahasiswa program studi Manajemen menghadapi tuntutan akademis yang berat, seperti mengerjakan studi kasus, presentasi, dan proyek kelompok, yang sering kali membutuhkan kolaborasi intensif dengan rekan-rekan. Sementara itu, sebagai pekerja, mereka juga harus memenuhi target dan tanggung jawab profesional. Kombinasi ini menciptakan beban ganda yang

menantang. Keterbatasan waktu membuat mereka kesulitan membagi fokus antara kedua peran ini. Misalnya, saat harus menghadiri rapat daring di tempat kerja, mereka mungkin terpaksa melewatkkan sesi perkuliahan daring yang penting, atau sebaliknya.

Faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan sekitar juga sangat berperan dalam WLB mahasiswa pekerja. Dukungan dari atasan, rekan kerja, dosen, dan keluarga dapat meringankan tekanan yang mereka rasakan. Misalnya, atasan yang fleksibel dan memahami situasi mereka, atau dosen yang bersedia memberikan toleransi waktu, bisa sangat membantu. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau tuntutan yang tidak realistik dari salah satu pihak dapat memperburuk ketidakseimbangan. Kondisi rumah yang tidak kondusif untuk belajar, seperti kurangnya ruang privat atau gangguan dari anggota keluarga, juga menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pembelajaran daring.

Pada akhirnya, kemampuan individu dalam mengelola waktu dan stres menjadi kunci utama. Mahasiswa pekerja yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik akan lebih mampu menyusun prioritas, membuat jadwal yang realistik, dan membatasi diri dari godaan untuk terus-menerus bekerja atau belajar. Mereka yang mampu menerapkan batasan yang jelas antara waktu kerja, kuliah, dan istirahat cenderung memiliki WLB yang lebih baik. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan ini secara alami, sehingga mereka perlu mengembangkannya seiring berjalannya waktu.

Tabel 4

Dampak Pembelajaran Daring Pada *Work Life Balance* Mahasiswa yang menjalankan Aktivitas Kuliah sambil Bekerja.

No	Open Coding	Kategorisasi
1	Memberitahu <i>schedule</i> kuliah Mulai mengerjakan tugas duluan Mencukupi interaksi di kampus	Skala Prioritas
2	Mengatur waktu Fokus pada hal yang dikerjakan Nyicil tugas	Manajemen Waktu
3	Membuat notes untuk deadline <i>Quality time</i> dengan teman dan keluarga	Memanfaatkan Waktu

Pembahasan

1. Fenomena yang terjadi saat ini banyak mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja dengan berbagai alasan dan faktor yang ditemui. Pada penelitian ini hasil yang ditemukan dari informasi beberapa partisipan menjelaskan bahwa partisipan menjalankan kuliah sambil bekerja karena menginginkan koneksi pekerjaan lebih luas yang mana saat mahasiswa sudah mulai bekerja di masa perkuliahanya tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan peluang untuk bisa lanjut bekerja di tempatnya setelah lulus kuliah, apalagi saat pekerjaannya tersebut linier dengan *passion* yang dimiliki mahasiswa. Hal ini sejalan dengan harapan mahasiswa yang telah lulus dan dapat melanjutkan bekerja di tempat bekerjanya saat kuliah dengan memiliki posisi dan gaji yang baik untuk kebutuhan hidupnya, karena persaingan untuk mendapatkan pekerjaan pada posisi yang perlu adanya klasifikasi minimal S1 yang mesti terpenuhi (Subandy & Jatmika, 2020). Kesempatan mendapatkan pekerjaan akan lebih mudah jika mahasiswa sudah lulus atau memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Selain itu, dalam (Dudija, 2011) alasan mahasiswa kuliah sambil bekerja untuk membiayai kehidupan sehari-harinya dikarenakan sering kali tidak cukup dengan

uang saku yang diberikan orang tua. Hal ini berkaitan dengan hasil pada penelitian ini, partisipan menjelaskan keinginannya untuk merasakan penghasilan sendiri sebagai salah satu bentuk tambahan uang jajan diluar dari uang yang telah diberikan oleh orang tuanya. Seringkali mahasiswa yang membutuhkan uang jajan lebih karena adanya tuntutan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar dari pemasukan yang didapatkan. Bersamaan dengan alasan lain yang peneliti dapatkan bahwa partisipan menginginkan suatu pengalaman dan kesibukan lain diluar dari aktivitasnya sebagai seorang mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa yang bekerja hanya untuk mencari pengalamannya saja dan mengisi waktu luang saat melakukan kuliah dan bekerja secara bersamaan. Tujuan ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif, dengan pendekatan kualitatif yang mendalam melalui studi kasus. Menganalisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap WLB (*work life balance*) Untuk mengkaji pengaruh pembelajaran daring terhadap keseimbangan kerja-hidup (*Work life balance*) mahasiswa pekerja di program studi Manajemen, termasuk identifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari sistem pembelajaran jarak jauh.

2. Saat ini banyak ditemukan mahasiswa yang juga memiliki tanggung jawab dalam bekerja, hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari kekurangan biaya pendidikan (Cahyadi & Prastyani, 2020). Dalam Dudija (2011) juga menyatakan hampir 15% biaya institusi pendidikan mengalami kenaikan setiap tahunnya sehingga mahasiswa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan membayar uang kuliah dengan biaya yang tidak murah. Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa partisipan yang kuliah sambil bekerja ingin membantu orang tuanya pada perekonomian keluarga, berharap dengan uang hasil kerjanya dapat membahagiakan orang tua, serta membantu meringankan orang tua dalam membayar biaya kuliah. Sebab ada masa dimana partisipan sempat tidak dapat membayar uang semesteran karena terkendala biaya yang menghiruskan dirinya untuk bekerja saat masih kuliah. Kuliah sambil bekerja bukanlah hal mudah yang dapat dijalankan secara bersamaan. Banyak mahasiswa yang kesulitan menjalankan keduanya. Menurut Dudija (2011) bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja akan merasakan tekanan dan bahaya saat merasa terbebani dalam proses perkuliahan dengan tugas yang banyak. Dari hasil penelitian ini banyak sekali ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami partisipan. Partisipan merasa sering menunda tugas kuliah karena cape dengan aktivitas bekerjanya sehingga hal ini juga mempengaruhi ketepatan partisipan dalam mengumpulkan tugas sesuai deadline. Selain itu, dari ketiga partisipan juga masing-masing menjelaskan telah memakai kesempatan absen di kuliahnya untuk bekerja. Sebuah aktivitas tidak tentu selesai tepat waktu, sehingga ketika individu memiliki aktivitas selanjutnya akan mengganggu ketepatan waktu datang individu tersebut. Hal ini terjadi pada partisipan yang menjelaskan sulit bagi waktu saat ada aktivitas kuliah yang selesaiya lebih lama ini membuat partisipan telat datang ke tempat kerjanya. Pada point kesulitan membagi waktu membuat partisipan juga memiliki waktu istirahat yang kurang sehingga tidak efektif dan sulit konsentrasi saat partisipan menjalankan aktivitas lain. Dengan berbagai alasan dan kesulitan yang dialami mahasiswa, perlu adanya keseimbangan kehidupan dan kerja atau biasa disebut *work life balance* agar tercipta kehidupan yang bermakna dan berkualitas (Utami, 2017). Ditemukan dalam penelitian ini partisipan telah membuat skala prioritas dengan

mengkomunikasikan jadwal kuliahnya kepada atasan agar partisipan dapat jadwal kerja yang tidak bentrok dengan kuliahnya, lalu partisipan mulai mengerjakan tugas yang telah diberikan dosennya lebih dulu dengan menyicil agar tidak terlalu berat dikerjakan saat mendekati deadline pengumpulan, serta partisipan mencukupi interaksi di kampus karena partisipan sempat merasa gagal ketika juga menjalani kegiatan kampus bersamaan dengan kerja dan kuliah yang berdampak pada tugasnya dalam kegiatan kampus tidak dapat terpenuhi. Selanjutnya partisipan dapat mengatur waktunya antara aktivitas kehidupan terlebih kuliah dan kerjanya yang mana partisipan mampu mengatur waktu dan fokus saat sedang menjalankan aktivitasnya diperkuliahannya maupun aktivitas dipekerjaannya. Partisipan juga mengatur waktu dalam mengerjakan tugas dengan menyicilnya yang mana saat ada waktu istirahat di tempat kerja, partisipan mengerjakan tugas dikit demi sedikit untuk meringankan. Selain itu, partisipan juga memanfaatkan waktu dengan membuat suatu notes deadline yang terlebih dulu dikumpulkan serta memanfaatkan waktu yang diisi dengan *quality time* bersama teman dan keluarganya. Penentu WLB (*Work life balance*) Untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa pekerja dalam mengelola tuntutan akademik dan profesional selama pembelajaran daring, mencakup aspek fleksibilitas waktu, beban kerja, dukungan institusional, dan strategi adaptasi individu.

3. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tetteh & Attiogbe, 2019) di Ghana dengan metode kuantitatif ditemukan bahwa sekitar 90% dari mahasiswa menyatakan kesulitan dalam menggabungkan kedua tanggung jawabnya untuk kuliah dan bekerja. Karena adanya tantangan besar bagi mahasiswa, mereka memiliki waktu belajar yang lebih sedikit karena tekanan pekerjaan serta adanya persyaratan pekerjaan (jenjang karir) dan kesulitan pribadi terkait keuangan sehingga menyulitkan mahasiswa untuk belajar secara efektif dalam memenuhi harapan dari institusi akademiknya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, adanya kontribusi baru yang ditemui pada penelitian ini yang mana penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif sehingga informasi yang dihasilkan lebih mendalam. Selain itu, partisipan menyatakan sulit menggabungkan dua aktivitas antara kuliah dan bekerja secara bersamaan namun dapat diatasi dengan menjaga keseimbangan aktivitas tersebut seperti membuat skala prioritas, mengatur waktu, dan memanfaatkan waktu luang untuk menikmati kehidupannya. Selain itu, pada jenis universitas yang mana mahasiswa di universitas swasta mempunyai keseimbangan kehidupan kerja yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa di universitas negeri karena adanya perbedaan kurikulum diantara keduanya. Pada penelitian ini menemui kontribusi baru yang nyatanya *work life balance* pada mahasiswa universitas swasta dan mahasiswa universitas negeri sama-sama mempunyai keseimbangan kehidupan kerja yang tinggi yang mana terlepas dari perbedaan kurikulum tetapi cara mahasiswa dalam menjalani aktivitas kehidupan terkait perkuliahan dan aktivitas kerjanya terbilang cukup sama mulai dari menentukan *deadline* tugas yang akan dikerjakan, menyicil tugas yang diberi dosen, dan fokus pada hal yang sedang dikerjakan Tujuan ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif, dengan pendekatan kualitatif yang mendalam melalui studi kasus. Memberikan Rekomendasi Praktis Untuk merumuskan rekomendasi bagi institusi pendidikan dan mahasiswa guna meningkatkan WLB (*work life balance*)

dalam konteks pembelajaran daring, berdasarkan temuan empiris dari studi kasus mahasiswa Manajemen.

SIMPULAN

Berdasarakan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki gambaran *work-life balance* yang unik, dipengaruhi oleh berbagai alasan (seperti kebutuhan finansial, keinginan untuk mandiri, mencari pengalaman, dan eksplorasi hal baru) serta kesulitan yang dialami. Meskipun menghadapi tantangan, mahasiswa pekerja mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan pekerjaan.

Pembelajaran daring memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam hal waktu dan lokasi belajar, yang dapat mendukung mahasiswa pekerja dalam mengatur jadwal akademik mereka. Namun, fleksibilitas ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam pengelolaan waktu dan peran, berpotensi menyebabkan kelelahan fisik dan mental, stres, dan gangguan psikologis jika tidak dikelola dengan baik.

Ditemukan bahwa work-life balance mahasiswa, baik di universitas negeri maupun swasta, memiliki tingkat yang sama, terlepas dari perbedaan kurikulum pembelajaran. Penerapan work-life balance yang baik juga berkontribusi pada kondisi psikologis yang positif, membantu mengelola stres, membangun kendali diri dalam mengatur waktu, dan menentukan skala prioritas.

Implikasi

1. Disarankan untuk penelitian di masa mendatang agar mengembangkan sampel yang lebih luas dan beragam, tidak hanya terbatas pada mahasiswa Manajemen, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan representatif.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori dan tema yang lebih mendalam untuk menghasilkan terobosan baru dan melengkapi penelitian sebelumnya, misalnya dengan mengeksplorasi dampak spesifik dari jenis pekerjaan yang berbeda atau dukungan institusional yang lebih bervariasi.
3. Disarankan untuk memasukkan pandangan psikologis yang lebih mendalam dalam analisis, sesuai dengan fakta di lapangan, untuk memahami lebih jauh bagaimana faktor-faktor psikologis (seperti motivasi intrinsik, *self-efficacy*, atau resiliensi) memengaruhi kemampuan mahasiswa pekerja dalam mencapai *work-life balance*.

Referensi :

- Ariansyah, A., & Kusmira, M. (2021). Analisis Sentimen Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Menggunakan Naive Bayes Dan Svm. *Faktor Exacta*, 14(3), 100. <https://doi.org/10.30998/faktorexacta.v14i3.10325>
- Cahyadi, L., & Prastyani, D. (2020). Work Life Balance, Stres Kerja Dan Konflik Peran Terhadap Kepuasan Kerja Pada Wanita Pekerja. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 11(2). <https://doi.org/10.47007/jeko.v11i2.3576>
- Dudija, N. (2011). Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i2.464>
- Djafar, H., Muh. Farhan, Muthiah Khaeirunnisa, Nur Padila, & Amran Basir. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Mahasiswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 100-109. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i01.30005>
- Fitria, E. (2021). Analisis Pemanfaatan Media Online pada Pembelajaran Daring Fisika terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(1), 43–51.

<https://doi.org/10.52690/jitim.v2i1.173>

- Firmansyah, Y. (2016). Komperatif faktor work life balance (studi pada mahasiswa bekerja dan tidak bekerja di kota bandung). *Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 13(2), 99–117.
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8)
- Harb, A., & Keyrouz, N. (2022). A Strategic Assessment and Evaluation of the Major Determinants of Work-Life Balance for University Student Workers in Lebanon. *Macro Management & Public Policies*, 4(3), 29–38. <https://doi.org/10.30564/mmpp.v4i3.5043>
- Hendro, A. D., Khiat, D., Wibisono, R. S., Nike, R., & Mahendradani, R. (2021). Identifikasi Kriteria Pekerja Informal terhadap Pemilik Usaha Makan-Minum di Jakarta. *Indonesian Business Review*, 4(2), 114–133. <https://doi.org/10.21632/ibr.4.2.114-133>
- Harahap, D., Nasution, S. R. A., & Siregar, R. (2023). Analisis Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 200307 Padangsidimpuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(4), 735–747. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i4.1612>
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14–18.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mira Juliya 1 , Yusuf Tri Herlambang 2. *Genta Mulia*, XII(2), 1–15.
- Kuntarto, E., Sofwan, M., & Mulyani, N. (2021). Analisis Manfaat Penggunaan Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Daring Bagi Guru Dan Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 49–62. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15742>
- Loureens, A., Connelly, R., Plaatjes, R., & Mapaling, C. (2022). Impact of Emergency Online Learning and Teaching on Mature Part-Time Students. *European Conference on E-Learning*, 21(1), 230–239. <https://doi.org/10.34190/ecel.21.1.897>
- Magdalena, E., Muhamarsih, L., & Hakim, A. R. (2023). Organizational Commitment Reviewed from Work-Life Balance in Students Who Study While Working. *Psikoborneo: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(4), 488. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12459>
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3101–3108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1279>
- Putra, K. C., Pratama, T. A., Linggautama, R. A., & Prasetyaningtyas, S. W. (2020). The Impact of Flexible Working Hours, Remote Working, and Work Life Balance to Employee Satisfaction in Banking Industry during Covid-19 Pandemic Period. *Journal of Bone and Mineral Research*, 1(5), 341–353. <https://doi.org/10.47153/JBMR15.592020>.
- Sutrisno. (2021). Analisis dampak pembelajaran daring terhadap motivasi delajar siswa mi muhammadiyah 5 surabaya. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/348380-analisis-dampak-pembelajaran-daring-terh-a55d7ef7.pdf>.